

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan bagi masyarakat di seluruh dunia, salah satunya adalah kanker serviks. Kanker serviks merupakan jenis tumor yang berkembang pada leher rahim (serviks), ditandai dengan pertumbuhan sel-sel epitel serviks yang tidak normal (Khabibah et al., 2022). Menurut data World Cancer Research Fund (WCRF) tahun 2022, terdapat 662.301 kasus baru kanker serviks di dunia dengan jumlah kematian mencapai 348.874 jiwa (World Cancer Research Fund, 2022). Di Indonesia, kanker serviks menempati peringkat kedua kanker terbanyak pada perempuan setelah kanker payudara, dengan 36.964 kasus baru dan angka kematian mencapai 21.569 kasus (GLOBOCAN, 2022). Sedangkan di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 terdapat 103 kasus positif kanker serviks, 45 suspek, dan 34 membutuhkan krioterapi dari 58.829 jumlah pemeriksaan dini. Penyebab dari kanker ini beragam, tetapi sebagian besar disebabkan oleh infeksi *Human Papillomavirus* (HPV) subtype onkogenik, terutama subtype 16 dan 18 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pemberian vaksinasi HPV menjadi upaya pencegahan dini kanker serviks yang efektif, dengan cara merangsang tubuh memproduksi antibodi yang akan mengikat virus HPV dan mencegahnya menginfeksi sel (National Cancer Institute, 2021). Tingkat efektivitas vaksin ini dapat mencapai 100% jika diberikan sebanyak dua dosis kepada anak perempuan berusia 9–13 tahun

yang belum terpapar infeksi HPV, dengan jarak pemberian 6–12 bulan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Vaksinasi HPV terutama ditargetkan pada siswi kelas lima sekolah dasar untuk dosis pertama, sedangkan dosis kedua diberikan ketika mereka berada di kelas enam (P2P Kementrian Kesehatan, 2023).

Uji klinis membuktikan efektivitas hampir 100% terhadap HPV tipe 16 dan 18, sehingga vaksin ini telah digunakan secara luas dan masuk ke jadwal imunisasi rutin di lebih dari 100 negara (NOMAN, 2020). Berbagai penelitian juga menunjukkan efektivitas vaksin ini dalam menurunkan angka kanker serviks, seperti studi di Inggris yang menunjukkan penurunan kasus pada perempuan usia 20-an yang menerima vaksin saat usia 12–13 tahun (Cancer Research UK, 2021), serta penelitian Suryoadji et al., (2022) yang menyatakan risiko kanker serviks dapat turun hingga 90% jika vaksin diberikan sebelum terpapar virus. (Suryoadji et al., 2022)

Di Indonesia, vaksinasi HPV kini telah menjadi bagian dari kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Program ini sebagai bagian dari program nasional, dimulai di Sulawesi Selatan sejak tahun 2016 melalui proyek percontohan dan selama periode 2016–2021 dijalankan di 20 kabupaten/kota. Mulai tahun 2022 cakupan diperluas ke 112 kabupaten/kota dan sejak Agustus 2023 program ini dilaksanakan secara nasional. Pemerintah menargetkan cakupan imunisasi HPV sebesar 90% pada anak perempuan usia sekolah (kelas 5 dan 6 SD / usia sekitar 11-12 tahun).

Di Kota Makassar, capaian vaksinasi HPV tahun 2024 tergolong baik dengan cakupan pada siswi kelas V sebesar 93,9% dan kelas VI sebesar 92,7%. Angka ini menunjukkan keberhasilan program di tingkat kota karena telah melampaui target nasional 90%. Tetapi capaian tersebut belum merata. Masih terdapat sekolah-sekolah dengan cakupan rendah, terutama di wilayah kerja Puskesmas Pattingalloang, yang justru mencatat cakupan terendah di kota Makassar. Data Dinas Kesehatan Kota Makassar menyebutkan cakupan vaksinasi HPV di wilayah ini hanya 82,1% pada siswi kelas V dan 62,5% pada siswi kelas VI yang artinya jauh di bawah target nasional.

Puskesmas Pattingalloang terletak di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar. Kecamatan Ujung Tanah berada di kawasan pesisir Kota Makassar, dekat dengan Pelabuhan Soekarno-Hatta. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh pelabuhan, dan pedagang kecil, dengan kondisi permukiman yang padat. Wilayah kerja Puskesmas Pattingalloang meliputi tujuh sekolah dasar sasaran program vaksinasi. Pada bulan Agustus tahun 2025, Puskesmas Pattingalloang juga melaksanakan kegiatan vaksinasi HPV di sekolah-sekolah sasaran, namun berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak sekolah, diketahui masih banyak orang tua yang menolak pemberian vaksin HPV kepada anaknya. Kondisi ini menjadikan wilayah kerja Puskesmas Pattingalloang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan program vaksinasi HPV ini adalah tingkat pengetahuan, persepsi, dan motivasi dari orang tua. Peran orang tua sangat penting sebagai penentu keputusan terkait

kesehatan anak, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar yang belum mampu menentukan pilihan layanan kesehatan secara mandiri. Beberapa penelitian mendukung hal ini, seperti penelitian yang dilakukan di Manado, menunjukkan mayoritas orang tua memiliki pengetahuan kurang (51,9%) meskipun dukungan terhadap vaksinasi relatif tinggi (55,6%) (Ansiga et al., 2024a). Studi lain di Jakarta didapatkan bahwa meskipun 60,5% orang tua memiliki pengetahuan baik, sebanyak 46,6% menolak vaksinasi karena 74,1% diantaranya tidak percaya pada vaksin (Sangadji et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Putri Zakina (2022) di SDN Mangkura II, III, dan IV Kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang kurang (50%) dan persepsi negatif (83,3%) terhadap vaksinasi HPV. Penelitian tersebut berfokus pada gambaran pengetahuan dan persepsi orang tua di wilayah dengan cakupan vaksinasi tinggi, yaitu wilayah kerja Puskesmas Makkasau, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah dosis vaksinasi HPV terbanyak di Kota Makassar.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibanding studi sebelumnya karena secara khusus berfokus pada wilayah dengan cakupan vaksinasi HPV terendah sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran nyata tentang hambatan penerimaan vaksinasi pada konteks yang paling menantang. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengetahuan, persepsi, dan motivasi orang tua dalam penerimaan vaksinasi HPV sehingga dapat merancang strategi intervensi yang tepat dan target nasional cakupan vaksinasi HPV sebesar 90% dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan, persepsi, dan motivasi orang tua tentang vaksinasi *human papillomavirus* di sekolah dasar kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan, persepsi, dan motivasi orang tua tentang vaksinasi *Human Papillomavirus* di sekolah dasar kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Digambarkan pengetahuan orang tua tentang vaksinasi *Human Papillomavirus* di sekolah dasar kota Makassar.
- b. Digambarkan persepsi orang tua tentang vaksinasi *Human Papillomavirus* di sekolah dasar kota Makassar.
- c. Digambarkan motivasi orang tua tentang vaksinasi *Human Papillomavirus* di sekolah dasar kota Makassar.

D. Kesesuaian Penelitian Dengan Roadmap Program Studi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dari itu penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan, Persepsi, dan Motivasi Orang Tua Tentang Vaksinasi *Human Papillomavirus* di Sekolah Dasar Kota Makassar” sejalan dengan roadmap program studi Ilmu Keperawatan pada Domain 2, yaitu optimalisasi pengembangan insani melalui upaya promosi dan pencegahan kesehatan. Penelitian ini mendukung peran perawat dalam edukasi

dan intervensi promotif terhadap masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya vaksinasi HPV untuk pencegahan kanker serviks.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidang Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu keperawatan, khususnya terkait promosi kesehatan dan pencegahan penyakit kanker serviks melalui vaksinasi HPV.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perawat sebagai dasar untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya vaksinasi HPV, sehingga pelayanan kesehatan lebih tepat sasaran.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi media bagi peneliti dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai gambaran pengetahuan, persepsi, dan motivasi orang tua tentang vaksinasi *human papillomavirus* di sekolah dasar kota Makassar.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang vaksinasi HPV agar orang tua lebih termotivasi untuk memberikan perlindungan terbaik bagi anak-anak dari risiko kanker serviks melalui vaksinasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Vaksin *Human Papillomavirus*

1. Definisi Vaksin *Human Papillomavirus* (HPV)

Vaksinasi HPV merupakan bentuk pencegahan primer kanker serviks yang memiliki tingkat efektivitas hingga 100% jika diberikan dua kali pada kelompok perempuan yang belum terpapar infeksi HPV, terutama anak perempuan usia 9–13 tahun yang berada pada jenjang Sekolah Dasar (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Vaksin HPV bekerja dengan menstimulasi sistem imun untuk membentuk antibody yang mampu mengikat virus ketika terjadi paparan, sehingga infeksi sel dapat dicegah (National Cancer Institute, 2023).

2. Manfaat Vaksin *Human Papillomavirus* (HPV)

Vaksinasi HPV bermanfaat untuk mencegah infeksi HPV sebagai penyebab utama kanker serviks. Perlindungan ini paling optimal diberikan pada perempuan yang belum aktif secara seksual, karena umumnya belum terpapar virus. Namun, vaksinasi juga tetap dianjurkan bagi perempuan yang sudah aktif seksual, meskipun efektivitasnya lebih rendah, pemberian vaksin HPV tetap dapat menurunkan risiko infeksi HPV dan kejadian kanker serviks (Hartati, 2014 dalam Saragih dkk., 2023).

3. Jenis Vaksin *Human Papillomavirus* (HPV)

Terdapat tiga jenis vaksin HPV yang dibedakan berdasarkan jumlah dan tipe virus HPV yang dapat dicegah, yaitu (Siregar, 2021):

- a) Vaksin bivalen (Cervarix) yang hanya melindungi dari tipe HPV 16 dan 18
- b) Vaksin kuadriavalen (Gardasil) yang melindungi terhadap HPV tipe 6, 11, 16, dan 18
- c) Vaksin nonavalen (Gardasil 9) yang mencakup perlindungan terhadap tipe HPV yang sama dengan vaksin kuadriavalen ditambah tipe 31, 33, 45, 52, dan 58

4. Efektivitas Vaksin *Human Papillomavirus* (HPV)

Vaksin HPV, baik bivalen (Cervarix), kuadriavalen (Gardasil), maupun nonavalen (Gardasil 9), telah terbukti memberikan perlindungan terhadap infeksi HPV berisiko tinggi yang menjadi penyebab utama kanker serviks. Sebuah penelitian dan tinjauan sistematis menunjukkan bahwa vaksin ini mampu menurunkan angka kejadian lesi prakanker (CIN2+) serta kanker serviks hingga 70–90%, khususnya apabila diberikan pada remaja sebelum terpapar infeksi HPV (Ellingson et al., 2023). Efektivitas vaksin juga diketahui bertahan dalam jangka panjang, dengan laporan terbaru menunjukkan perlindungan lebih dari 10 tahun pascavaksinasi. Selain itu, WHO (2022) menekankan bahwa

cakupan vaksinasi HPV yang luas merupakan langkah penting dalam mencapai target eliminasi kanker serviks.

5. Efek Samping Vaksin *Human Papillomavirus* (HPV)

Beberapa reaksi yang dapat timbul setelah pemberian vaksin HPV umumnya bersifat ringan dan bersifat sementara. Efek yang paling sering timbul meliputi rasa nyeri, kemerahan, gatal, pembengkakan di area bekas suntikan, atau keluhan sistemik seperti sakit kepala, rasa mual yang disertai muntah, nyeri otot, serta kelelahan. Selain itu demam ringan juga kadang terjadi sebagai respons tubuh terhadap vaksin (Siregar, 2021). Namun, sebagian besar efek samping yang muncul hanya ringan dan bersifat sementara. Berdasarkan pengalaman penerima vaksin sebelumnya, kejadian efek samping berat sangat jarang terjadi. Dengan demikian, perempuan yang menerima vaksin HPV dapat merasa lebih tenang dan percaya diri untuk menjalani vaksinasi (Suryoadji dkk, 2022).

6. Pemberian Vaksin *Human Papillomavirus* (HPV)

Vaksinasi HPV dianjurkan untuk diberikan kepada anak perempuan usia 9-14 tahun (WHO, 2022). Pemberian vaksin pada usia tersebut bukan berarti menyetujui atau membenarkan aktivitas seksual dini, melainkan karena pada usia tersebut efektivitas respons kekebalan tubuh berada pada tingkat optimal dan sebagian besar anak belum terpapar virus HPV melalui aktivitas seksual,

sehingga vaksin dapat memberikan perlindungan maksimal di masa depan. (McKenzie et al., 2023).

Vaksinasi HPV diberikan dalam dua dan tiga dosis, yaitu (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2022) :

- a) Usia 9-14 tahun diberikan dua dosis. Dosis pertama diberikan pada waktu awal, dan dosis kedua diberikan 6 hingga 12 bulan setelahnya.
- b) Usia 15 tahun ke atas diberikan tiga dosis. Dosis pertama diberikan pada waktu awal, dosis kedua diberikan 1 hingga 2 bulan kemudian, dan dosis ketiga diberikan 6 bulan setelah dosis pertama.

7. Kontraindikasi Vaksin *Human Papillomavirus* (HPV)

Vaksin HPV tidak dianjurkan bagi individu yang memiliki riwayat alergi berat terhadap komponen vaksin atau pernah mengalami reaksi serius setelah vaksinasi HPV sebelumnya. Selain itu, vaksin ini juga tidak direkomendasikan untuk wanita yang sedang hamil, dan pemberiannya sebaiknya ditunda hingga kehamilan selesai (Utami et al., 2024).

B. Tinjauan Umum Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal suatu objek melalui pancaindra, seperti pendengaran, penciuman, penglihatan, dan perabaan (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan juga diartikan sebagai kumpulan informasi, fakta, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Lactona Iil, 2024).

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif terbagi menjadi enam, yaitu (Notoatmodjo, 2014) :

a) Tahu (*know*)

Mengetahui adalah kemampuan mengingat dan mengakses informasi dari hasil pengamatan, lalu menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Pemahaman ini dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menjelaskan, mengidentifikasi, atau menyampaikan kembali informasi yang dipelajari.

b) Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah kemampuan menafsirkan informasi secara tepat tentang suatu objek sehingga individu dapat menarik kesimpulan dan membuat prediksi terkait materi yang dipelajari.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan pengetahuan atau prinsip yang telah dipahami untuk diterapkan pada situasi berbeda maupun dalam pelaksanaan suatu program.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan memecah suatu objek atau masalah menjadi bagian-bagian, mengenali hubungan antarunsurnya, serta menyajikannya melalui pengelompokan, pemisahan, atau representasi seperti diagram maupun bagan.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan menggabungkan berbagai unsur pengetahuan secara logis untuk merumuskan gagasan baru atau menciptakan formulasi yang lebih utuh dari konsep yang telah ada.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan menilai suatu objek berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

3. Faktor– faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu (Hendrawan, 2019):

a. Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan meningkatkan pengetahuan dengan memperluas informasi dan pemahaman, serta kemampuan menyerap dan menggunakan informasi.

b) Pekerjaan

Pekerjaan memperkaya pengetahuan melalui pengalaman, tantangan, dan pertukaran informasi di lingkungan kerja.

c) Umur

Semakin tua, seseorang cenderung memiliki lebih banyak pengalaman yang membentuk cara berpikir dan pemahaman, serta lebih matang dalam menerima informasi.

b. Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan memberikan rangsangan dan pengalaman yang memengaruhi cara seseorang belajar dan memahami informasi.

b) Sosial Budaya

Kebiasaan dan nilai dalam masyarakat membentuk pengetahuan karena seseorang cenderung mengikuti norma yang berlaku di sekitarnya.

C. Tinjauan Umum Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses ketika individu menerima rangsangan melalui pancaindera kemudian mengorganisasikan dan menafsirkannya menjadi suatu makna. Persepsi merupakan hasil pengolahan pikiran yang melahirkan konsep atau ide beragam, sehingga meskipun objek yang diamati sama, setiap individu dapat memiliki pandangan yang berbeda (Rahmadani, 2015). Persepsi tidak hanya bersifat sensoris, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya (Deroy et al., 2024). Persepsi juga berkaitan erat dengan integrasi persepsi dan tindakan, yang membentuk dasar perilaku sehari-hari (Frings et al., 2024). Dengan demikian, persepsi dapat dipahami sebagai proses kognitif dan sosial yang menentukan bagaimana seseorang memahami lingkungannya, serta memengaruhi sikap maupun tindakannya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga tiap individu dapat memiliki

pemahaman berbeda terhadap objek yang sama. Tiga faktor yang dapat memengaruhi persepsi seseorang, meliputi (Stephen, 2015) :

- a) Individu yang bersangkutan (pemersepsi). Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, sikap, pemahaman, dan pendidikan seseorang.
- b) Sasaran dari persepsi. Objek, orang, atau peristiwa yang diamati dapat membentuk persepsi, termasuk kecenderungan mengelompokkan hal yang serupa.
- c) Situasi. Kondisi atau konteks tertentu ikut menentukan bagaimana persepsi terbentuk.

3. Jenis-jenis Persepsi

Jenis-jenis persepsi dikategorikan kedalam lima bagian, yaitu (Joanes dkk, 2014) :

1. Persepsi auditori. Persepsi melalui indera pendengaran untuk mengenali dan mengolah suara.
2. Persepsi visual. Persepsi melalui penglihatan untuk mendeteksi warna, bentuk, ukuran, pola, dan posisi.
3. Persepsi kinestetik-tactile. Persepsi melalui perasa, penciuman, dan peraba, termasuk kesadaran posisi serta gerakan tubuh.
4. Persepsi sosial. Persepsi menilai dan memberi kesan terhadap orang lain berdasarkan atribut atau kondisi yang diamati.
5. Persepsi ekstra sensori. Kemampuan di luar pancaindra, seperti telepati atau psychokinesis.

D. Tinjauan Umum Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motivasi juga dipahami sebagai rencana atau keinginan untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan, sehingga menjadi proses penting dalam mengarahkan seseorang menuju tujuan tertentu (Rochani, 2023). Selain itu, motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja maupun hasil belajar, baik yang bersumber dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) (Rais R & Rakhman, 2024).

2. Jenis-jenis Motivasi

Teori motivasi dipengaruhi oleh dua factor, yaitu (Herzberg dalam Hasibuan, 1996) :

- a) Faktor intrinsik (motivator), yaitu dorongan dari dalam diri untuk mengatasi ketidakpuasan dan mencapai keberhasilan, meliputi pencapaian, pengakuan, dan kesempatan berkembang.
- b) Faktor ekstrinsik (higiene), yaitu faktor dari luar diri individu yang menciptakan kepuasan atau mencegah ketidakpuasan, seperti lingkungan, kebijakan, hubungan antarindividu, dan situasi kerja.

3. Tingkatan Motivasi

Tingkatan motivasi terbagi menjadi tiga, yaitu (Ngalim, 2017) :

- a) Motivasi kuat. Motivasi kuat muncul ketika individu memiliki ekspektasi positif, keyakinan tinggi, dan dorongan kuat untuk menyelesaikan tugas atau pengobatan tepat waktu.
- b) Motivasi sedang. Motivasi sedang terjadi bila individu memiliki kemauan dan ekspektasi baik, namun kurang yakin terhadap kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan baru.
- c) Motivasi lemah. Motivasi lemah muncul saat harapan dan keyakinan rendah, sehingga dorongan berprestasi atau belajar keterampilan baru hanya sebatas untuk mengisi waktu atau memperbaiki kualitas hidup secara sederhana.

E. Tinjauan Penelitian Terupdate Terkait Variabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, Judul Penelitian, Negara	Tujuan Penelitian	Metode	Sampel	Hasil
1.	Nurul Mardiaty, Deni Setiawan, Samsul Hadi, Nashrul Wathan, 2025, Protecting HPV Vaccination Acceptance Among Parents 5th and 6th Grade Elementary School in Indonesia.	Menentukan niat orang tua untuk menerima vaksinasi HPV bagi anak perempuan kelas V dan VI sekolah dasar di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan.	Desain cross-sectional berbasis kuesioner online. Analisis menggunakan deskriptif, chi-square (bivariat), dan ordinal logistic regression (multivariat)	1.000 orang tua (usia ≥ 18 tahun) yang memiliki anak perempuan kelas V–VI dan belum pernah menerima vaksin HPV.	48,7% orang tua berniat menerima vaksinasi HPV, sedangkan 51,3% menolak. 56,3% menunjukkan sikap negatif, 50,3% memiliki norma subjektif negatif, dan 60,5% kontrol perilaku negatif.
2.	Tantut Susanto, Erwin Nur Rif'ah, Latifa Aini Susumaningrum, Ira Rahmawati, Rismawan Adi Yunanto, Ni Luh Putu Evayanti, Putu Ayu Sani Utami, 2020, Human papillomavirus vaccine acceptability among healthcare workers, parents, and adolescent pupils: a pilot study in public health centers of Bali, Indonesia.	Mengeksplorasi persepsi dan makna penerimaan vaksin HPV di kalangan tenaga kesehatan, orang tua, dan siswa sekolah dasar di Bali untuk mendukung program vaksinasi HPV.	Penelitian <i>mixed-method</i> menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (FGD).	- 176 siswi kelas 5 SD - 5 orang tua - 8 guru 19 tenaga kesehatan dari dua puskesmas di Denpasar	Penelitian menunjukkan pengetahuan HPV dan vaksin rendah pada remaja serta guru, tetapi lebih tinggi pada orang tua dan tenaga kesehatan. Penerimaan vaksin tinggi pada orang tua (90%) dan tenaga kesehatan (81,6%), meski ada kekhawatiran orang tua soal kandungan, efek samping, dan status halal.
3.	Kurnia Eka Wijayanti, Heike Schütze, Catherine MacPhail, 2021, Parents' attitudes, beliefs and uptake of the school-based human papillomavirus (HPV) vaccination program in Jakarta, Indonesia	Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua untuk mengizinkan atau menolak vaksinasi HPV bagi anak perempuannya di Jakarta, serta menganalisis niat orang tua yang belum memutuskan.	Penelitian kuantitatif cross-sectional dengan pendekatan <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB) menggunakan kuesioner.	484 orang tua dari 33 sekolah dasar di Jakarta, dengan 353 masuk dalam kelompok "Decided" dan 70 dalam kelompok "Undecided".	Penelitian menunjukkan 83,6% orang tua yang sudah memutuskan mengizinkan anaknya menerima vaksin HPV, sedangkan 16,4% menolak. Dari yang belum memutuskan, 70% berniat kuat memberi vaksin di masa depan.

– A quantitative study, Indonesia					
4.	Mei Neni Sitaresmi, Nisrina Maulida Rozanti, Lamria Besty Simangunsong, Abdul Wahab, 2020, provement of Parent's Awareness, Knowledge, Perception, and Acceptability of Human Papillomavirus Vaccination after a Structured-Educational Intervention, Indonesia	Mengevaluasi apakah intervensi edukasi terstruktur mengenai HPV dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, persepsi, dan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV.	Penelitian dengan desain pre-post structured educational intervention menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan.	506 orang tua siswi kelas 5 dan 6 SD di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.	Penelitian menunjukkan sebelum intervensi hanya 46% orang tua pernah mendengar tentang HPV dan vaksinnya. Setelah edukasi terstruktur melalui presentasi dan diskusi, pengetahuan, persepsi, dan penerimaan meningkat, dengan penerimaan vaksin naik dari 74,3% menjadi 87,4%.
5.	Jessi Ansiga, Justina Purwarini, Paramitha Wirdani, 2024, Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Orang Tua dengan Keikutsertaan Vaksinasi HPV pada Siswa Sekolah Dasar di Manado, Indonesia.	Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan orang tua dengan keikutsertaan vaksinasi HPV pada siswi sekolah dasar di Manado.	Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan <i>cross-sectional</i>	108 orang tua siswi kelas 5 dan 6 dari tiga sekolah dasar di Manado, diambil dengan teknik total sampling.	Penelitian menunjukkan mayoritas orang tua memiliki pengetahuan rendah tentang vaksin HPV (51,9%), namun sebagian besar mendukung vaksinasi (55,6%). Keikutsertaan siswi cukup tinggi (94,4%), dengan 5,6% tidak ikut.